

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang saluran pernafasan mulai dari hidung sampai alveoli (Kemenkes RI, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) 2007, ISPA merupakan penyakit menular yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan.

ISPA masih merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi, balita, dewasa maupun lanjut usia. Keadaan ini berkaitan erat dengan berbagai kondisi yang melatarbelakangi seperti malnutrisi juga kondisi lingkungan baik polusi di dalam rumah berupa asap maupun debu dan sebagainya (Depkes RI, 2012).

ISPA dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu ISPA Pneumonia dan Non Pneumonia. Pneumonia yaitu peradangan parenkim pada paru dimana paru berisikan cairan radang tanpa di sertai filtrasi radang kedalam dinding alveoli serta rongginterstisium (Ardiansyah, 2012). Pneumonia adalah peradangan yang mengenai parenkim paru, dari broncheolus yang mencakup terminalis yang mencakup brocheolus respiratorius, dan alveoli serta menimbulkan konsolidasi jaringan paru dan gangguan pertukaran gas (Dahlan, 2014).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pneumonia merupakan infeksi pada pernafasan bagian bawah bronkus/alveoli yang menyebar ke jaringan paru sekitarnya (parenkim paru) yang tersumbat oleh eksudat yang membentuk bercak konsolidasi dalam lobus yang disebabkan oleh bermacam-macam etiologi seperti bakteri, jamur, virus, parasit, dan benda asing.

Menurut DepKes RI (2012), Penyakit ISPA diklasifikasikan berdasarkan derajat keparahannya meliputi ISPA ringan, ISPA sedang dan ISPA berat. Sedangkan, berdasarkan lokasi anatomi tebagi menjadi dua yaitu *upper respiratory tract infection* (URI) atau infeksi saluran nafas atas dan *lower respiratory tract infeksi* (LRI) atau infeksi saluran napas bawah (Simoes et al., 2006). Berdasarkan klasifikasi tersebut pemberian dan peresepan obat berbeda, pada penderita pneumonia berat diberikan antibiotik sedangkan bukan pneumonia

tidak diberikan antibiotik. Tingginya prevalensi penyakit ISPA maka sangat diperlukan sekali penggunaan terapi antibiotik. Antibiotik sampai saat ini masih menjadi obat andalan dalam penanganan kasus-kasus penyakit infeksi (Utami, 2011).

Dalam pelayanan kesehatan obat berperan penting baik dalam menangani atau sebagai pencegahan timbulnya penyakit, terlebih penyakit infeksi ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat khususnya di negara berkembang. Salah satu obat untuk mengatasi penyakit infeksi tersebut adalah antibiotik (Permenkes RI, 2011). Antibiotik adalah zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba yang dapat menghambat atau membasmi mikroba lain seperti mikroba penyebab infeksi pada manusia (Wilianti, 2009). Penggunaan antibiotik berkaitan dengan pengobatan penyakit infeksi akibat bakteri dan tidak efektif menangani infeksi akibat virus, jamur atau nonbakteri lainnya.

Pada pasien yang mendapat terapi antibiotik kepatuhan pasien merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan terapi. Kepatuhan yang rendah terhadap antibiotik yang diberikan dokter dapat meningkatkan resiko morbiditas, mortalitas dan resistensi antibiotik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Diagnosa yang tepat, pemilihan obat serta pemberian obat yang benar dari tenaga kesehatan ternyata belum cukup untuk menjamin keberhasilan suatu terapi jika tidak diikuti dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Asti, 2006).

Dalam banyak hal, ketidakpatuhan akan mengakibatkan penggunaan suatu obat yang bekerja didalam tubuh menjadi tidak efektif. Dengan demikian pasien akan kehilangan manfaat terapi yang diinginkan dan kemungkinan mengakibatkan kondisi yang diobati secara bertahap menjadi memburuk. Sebagai contoh dari jurnal *JMPF Vol. 8 No. 1 : 39-50*, Dari hasil penelitiannya Prevalensi dan penyebab perilaku tidak patuh dalam menggunakan antibiotik pada kelompok dewasa cukup banyak sekali. Berdasarkan penelitian di Indonesia menunjukkan presentase pasien dewasa yang tidak patuh berada dalam rentang 11%-87,1% tergantung pada metode identifikasi ketidakpatuhan yang digunakan. Beberapa faktor yang ditemukan sebagai penyebab ketidakpatuhan pada kelompok dewasa antara lain : kondisi yang telah membaik, mengalami efek samping obat, mengalami perubahan terapi, lupa, kesulitan membeli obat, tidak memahami

aturan pakai. Hal ini menyebabkan timbulnya kembali infeksi pada saluran pernafasan dan resistensi pada suatu bakteri, jika rangkaian pengobatan selama terapi lebih singkat.

Untuk meningkatkan kepatuhan pasien diperlukan kerjasama semua pihak, baik dari dokter dalam penulisan resep, apoteker atau tenaga teknis kefarmasian (TTK) dalam melakukan suatu peracikan atau menyiapkan suatu obat atas resep dokter yang kemudian diserahkan kepada pasien dengan memberikan informasi yang tepat dan jelas pada pasien yang melakukan suatu terapi pengobatan ISPA pneumonia. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran kepatuhan penggunaan antibiotik khususnya yang diangkat dalam kasus ini adalah antibiotik golongan Azithromycin untuk pengobatan Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) Pneumonia di Apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang diteliti yaitu :

Bagaimanakah gambaran kepatuhan penggunaan antibiotik Azithromycin pada pasien ISPA Pneumonia di Apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarmasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan antibiotik Azithromycin pada pasien ISPA Pneumonia di Apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarmasin

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi peneliti

- a. Untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik yang tepat dan benar pada penyakit ISPA Pneumonia di Apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarasin
- b. Untuk meningkatkan pemahaman mengenai pengobatan ISPA Pneumonia.

Bagi Apotek Kimia Farma

- a. Sebagai gambaran kepada apoteker dan tenaga teknis kefarmasian (TTK) tentang kepatuhan penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA Pneumonia di apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarmasin.
- b. Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan pelayanan medis dalam pengobatan penyakit ISPA Pneumonia di Apotek Kimia Farma 188 S. Parman Banjarmasin.